

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan bangsa karena menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Proses pendidikan di sekolah perlu diselenggarakan secara efektif agar mampu mendorong perkembangan potensi siswa secara optimal. Pelaksanaan pendidikan di sekolah diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran yang menjadi inti dari proses pendidikan.¹ Pembelajaran abad ke-21 telah mengalami pergeseran dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*).² Pendekatan ini memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran melalui berbagai aktivitas belajar seperti bertanya, berdiskusi, maupun mengemukakan pendapat.³

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan aktivitas yang melibatkan berbagai komponen dalam proses pembelajaran, antara lain guru, siswa, bahan ajar, serta lingkungan belajar. Keberhasilannya tidak hanya ditentukan oleh peran guru sebagai penyampai materi, tetapi juga oleh respons serta keterlibatan

¹ Ardian, K., Subhan, M., Arjul, M., Kurniafajri, A., & Hakim, I. (2025). Desain Teknologi Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 3(1), h 593.

² Azhar Azmi Manurung dkk, 2026, Literatur Review: Konsep *Student Centered Learning* dalam Desain Pembelajaran PAI Abad 21, *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 5, No. 2, h 138.

³ Suvriadi Panggabean dkk. 2021. *Konsep Student Center Learning dan Teacher Center Learning*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia, h 3.

siswa yang menunjukkan adanya interaksi dua arah dalam proses pembelajaran.⁴ Pembelajaran Sosiologi memerlukan adanya interaksi aktif antara guru dan siswa karena materinya dekat dengan kehidupan sehari-hari. Khususnya pada materi status dan peran dalam kelompok sosial yang terdapat dalam BAB 2, di mana siswa perlu memahami posisi dan perannya dalam lingkungan sosial. Pemahaman ini tidak cukup hanya melalui penjelasan satu arah, tetapi juga melalui kegiatan diskusi serta tanya jawab yang berlangsung antara guru dan siswa. Atas dasar tersebut, Proses pembelajaran Sosiologi memerlukan interaksi timbal balik antara guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.⁵

Keaktifan siswa dalam pembelajaran menjadi salah satu elemen penting yang menggambarkan kualitas pelaksanaan proses belajar mengajar⁶ Siswa yang aktif dapat terlihat dari terlibat dalam kegiatan belajar, seperti bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, maupun berpartisipasi dalam diskusi. Sebaliknya, siswa yang pasif cenderung hanya menerima informasi tanpa memberikan respons yang berarti. Kondisi tersebut dapat memengaruhi efektivitas proses belajar sehingga pemahaman siswa terhadap materi menjadi kurang optimal dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran cenderung rendah. Keaktifan siswa perlu menjadi perhatian karena berperan langsung dalam

⁴ Sa'diyatul Uqbah, 2024, Peran guru dalam pembelajaran, *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(11), h 1354.

⁵ Putri Hasna Fakhira, dkk, 2025, Optimalisasi Kualitas Pembelajaran Sosiologi Melalui Strategi Pembelajaran yang Variatif. *SOSIETAS*, 15(1), h 92.

⁶ Nur Rokhanah, Asri Widowati, Eko Hari Sutanto, 2021, Peningkatan keaktifan belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe student team achievement divisions (STAD), *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), h 3174.

menentukan efektivitas pembelajaran. Melalui keterlibatan aktif dalam pembelajaran, siswa tidak sekadar menjadi penerima informasi, melainkan turut mengonstruksi pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran..⁷ Keaktifan juga berkaitan dengan berkembangnya kemampuan berpikir kritis, keberanian mengemukakan pendapat, serta kemampuan berinteraksi dalam lingkungan belajar.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran tidak muncul secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Salah satu aspek yang mempengaruhi keaktifan siswa adalah interaksi yang terjadi selama kegiatan belajar. Interaksi yang terjadi dalam kegiatan belajar di kelas disebut juga dengan interaksi edukatif. Temuan tersebut didukung oleh hasil penelitian Mularsih dkk. yang berjudul “Pengaruh Pola Interaksi Edukatif Guru dan Siswa terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Plus AL-KHOLILIY COMAL”. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi edukatif yang terjalin antara guru dan siswa berkontribusi terhadap keaktifan belajar siswa.⁸

Djamarah menjelaskan bahwa interaksi edukatif adalah hubungan timbal balik antara guru dan siswa yang berlangsung berdasarkan norma dan nilai tertentu serta berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan.⁹ Interaksi edukatif

⁷ Ahmad Dzulfikkar Nurriaab, Analisis kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran dan Upaya untuk mengatasinya. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(9) (2025), h 487.

⁸ Evi Risky Mularsih, Nadia Pramita, and Nisrokha, “Pengaruh Pola Interaksi Edukatif Guru Dan Siswa Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Plus Al-Kholiliy Comal,” *Al-Miskawaih* 3, no. 2 (2022): h 94.

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) h 11.

yang berlangsung secara efektif dalam pembelajaran menjadi salah satu aspek penting yang dapat mendorong meningkatnya keaktifan siswa selama kegiatan belajar. Guru perlu memiliki kemampuan berkomunikasi secara jelas dan terbuka, menyimak kebutuhan serta kekhawatiran siswa, serta memberikan *feedback* yang bersifat membangun. Komunikasi yang efektif berperan dalam membentuk hubungan yang positif, menumbuhkan rasa percaya diri siswa dan membangun suasana kelas yang mendukung keaktifan mereka selama pembelajaran.¹⁰

Universitas Negeri Jakarta sebagai Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang menghasilkan calon tenaga pendidik bermutu menyelenggarakan PKM (Praktik Keterampilan Mengajar) sebagai mata kuliah wajib bagi mahasiswa pendidikan. Melalui PKM, mahasiswa tidak hanya mengaplikasikan pengetahuan teoritis yang telah diperoleh selama perkuliahan, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan keterampilan mengajar, mengelola kelas, sekaligus menciptakan hubungan yang komunikatif dengan siswa.¹¹ Praktik Keterampilan Mengajar berperan penting dalam membekali mahasiswa dengan kesiapan pedagogik serta pengalaman praktik sebagai calon guru.¹²

Mahasiswa PKM sebagai calon guru yang berkualitas harus mampu membangun interaksi edukatif yang baik dengan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Interaksi edukatif yang terjalin antara mahasiswa

¹⁰ Irwan Rasyad, Sri Rahayu, dan Ghazali, Strategi Guru Dalam Mengoptimalkan Interaksi, *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 1, no. 4 (2024): h 82.

¹¹ Tri Ayu Lestari and Saepul Pahmi, "Program Kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Di UPT SD Negeri 2 Keker,," *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA* 7, no. 2 (2024): h 389.

¹² *Ibid*

PKM dan siswa tidak hanya sekedar penyampaian materi, tetapi juga mencakup bagaimana mahasiswa PKM berkomunikasi dan menanggapi tiap pertanyaan dan pendapat siswa, membimbing, serta melibatkan siswa dalam kegiatan belajar.¹³ Interaksi edukatif yang berlangsung secara efektif antara mahasiswa PKM dan siswa berpotensi menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

SMA Negeri 14 Jakarta merupakan lokasi peneliti melaksanakan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) selama satu semester. Selama pelaksanaan PKM di SMA Negeri 14 Jakarta, peneliti mengamati proses interaksi edukatif antara mahasiswa PKM dan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama beberapa minggu. Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa sebagian siswa belum menunjukkan keterlibatan yang optimal dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut terlihat dari masih adanya siswa yang belum berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan tanya jawab maupun diskusi selama pembelajaran, asyik sendiri, terlihat mengantuk, bahkan ada yang tertidur pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Hasil wawancara dengan 7 siswa, 4 siswa mengaku bahwa diajar oleh guru PKM membuat mereka lebih mudah memahami materi karena mahasiswa PKM menggunakan bahasa yang mudah dimengerti ketika menjelaskan materi dan penggunaan gamifikasi seperti Kahoot! sebagai kuis membuat mereka lebih antusias mengikuti pembelajaran, sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang

¹³Reno Anugerah Pratama, dkk, Interaksi Edukatif Sebagai Fondasi Pembelajaran Yang Berpusat Pada Peserta Didik. *JOURNAL ON EDUCATION Y&pedumelu: Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, 7(2), (2024), h 9050.

siswa, *“wah, bu. Kalau diajar sama ibu-ibu PKM saya lebih ngerti sama materinya, soalnya jelasinnya pake bahasa kita, apa ya, bahasa sehari-hari jadi cepet nangkepnya. Terus juga jelas ngasih contohnya yang beneran ada di sekitar kehidupan kita.”*¹⁴ Sementara 3 siswa lainnya merasa bahwa mahasiswa PKM terkadang terlalu cepat dalam menjelaskan materi sehingga siswa kesulitan mengikuti pembelajaran. Selain itu, mahasiswa PKM cenderung lebih fokus pada penyampaian materi sehingga kesempatan berinteraksi dua arah dengan siswa dalam pembelajaran menjadi terbatas. Hal tersebut diungkapkan oleh salah seorang siswa sebagai berikut, *“kalau dari saya kadang penjelasannya agak cepat, Bu, jadi saya belum sempat nyatet di buku terus jadi ketinggalan. Sama ini juga, kadang terlalu fokus ke ngejelasin materi, jadi kurang interaksi sama siswa. Jadinya saya bingung dan akhirnya lebih milih diam aja..”*¹⁵ Beberapa siswa juga menyampaikan bahwa mahasiswa PKM masih kurang tegas dalam menegur siswa yang berisik selama pembelajaran yang membuat fokus siswa lain terganggu.

Kondisi ketika siswa mengalami kesulitan memahami materi, kesempatan berinteraksi dengan mahasiswa PKM terbatas, serta pengelolaan kelas yang belum optimal berdampak pada rendahnya keterlibatan sebagian siswa dalam pembelajaran. Dampaknya, sebagian siswa masih menunjukkan tingkat partisipasi yang belum optimal selama proses pembelajaran. Ketika siswa merasa belum memahami materi yang disampaikan, mereka cenderung memilih

¹⁴ Wawancara dengan LJN, SMAN 14 Jakarta, 14 Oktober 2025.

¹⁵ Wawancara dengan JL, SMAN 14 Jakarta, 7 November 2025.

untuk diam daripada menyampaikan pendapat atau mengajukan pertanyaan. Sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan rekan mahasiswa PKM Sosiologi yang mengatakan *“masih ada yang sibuk sendiri, pas gue jelasin materi malah ada yang mainin nyusun-nyusun botol minuman, nguap berkali-kali, sama ngepang rambut temannya”*.¹⁶

Meskipun interaksi edukatif telah berlangsung selama proses pembelajaran, keaktifan siswa masih belum sepenuhnya optimal. Hal ini ditunjukkan oleh adanya perbedaan keaktifan siswa, di mana sebagian siswa terlibat aktif, sementara sebagian lainnya cenderung pasif. Kondisi tersebut perlu diatasi karena keaktifan siswa merupakan salah satu unsur penting dalam menunjang efektivitas proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran. Interaksi edukatif antara mahasiswa PKM dan siswa diduga memiliki keterkaitan dengan tingkat keaktifan siswa. Maka dari itu, kajian ini penting untuk dilakukan guna memperoleh bukti empiris mengenai hubungan antara interaksi edukatif mahasiswa PKM-siswa dengan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian mengenai interaksi edukatif maupun keaktifan belajar siswa telah banyak diteliti. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara Interaksi edukatif yang terjalin antara mahasiswa PKM dan siswa dengan keaktifan siswa kelas X dalam pembelajaran Sosiologi masih tergolong terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian masih berfokus pada interaksi edukatif yang

¹⁶ Wawancara dengan M, Sman 14 Jakarta, 16 Oktober 2026.

dilakukan oleh guru mata pelajaran tetap, sehingga kajian mengenai interaksi edukatif mahasiswa PKM secara khusus sebagai calon guru juga belum banyak dikembangkan. Oleh karena itu, peneliti berupaya melengkapi keterbatasan kajian tersebut dengan mengkaji hubungan interaksi edukatif yang terjalin antara mahasiswa PKM-siswa terhadap keaktifan siswa, khususnya pada pembelajaran Sosiologi.

1.2 Permasalahan Penelitian

Mengacu pada uraian latar belakang, keaktifan siswa merupakan salah satu aspek penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan tersebut tidak terlepas dari bagaimana interaksi edukatif yang terjalin selama pembelajaran berlangsung. Mahasiswa PKM sebagai calon guru memiliki peran penting dalam membangun interaksi edukatif dengan siswa guna mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Namun, keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat sebagian siswa yang belum aktif berpartisipasi selama proses belajar. Kondisi ini diduga berkaitan dengan interaksi edukatif antara mahasiswa PKM dan siswa selama proses pembelajaran. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan interaksi edukatif mahasiswa PKM terhadap keaktifan siswa kelas X pada pembelajaran Sosiologi di SMAN 14 Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan interaksi edukatif mahasiswa PKM terhadap keaktifan siswa kelas X pada pembelajaran Sosiologi di SMAN 14 Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian mengenai interaksi edukatif dan keaktifan siswa serta menjadi referensi bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi ilmiah bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti dalam memperluas pemahaman mengenai interaksi edukatif dan hubungannya dengan keaktifan siswa dalam pembelajaran Sosiologi. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sumber acuan dalam penyusunan karya ilmiah maupun pengembangan penelitian selanjutnya yang mengkaji topik serupa dengan menggunakan variabel, metode, atau konteks penelitian yang berbeda. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam mendukung proses analisis, pengkajian, dan pengembangan penelitian mengenai interaksi edukatif dan keaktifan siswa sehingga dapat memperkaya sudut pandang akademik terhadap fenomena pembelajaran di berbagai konteks pendidikan.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Sosiologi Pendidikan, khususnya yang membahas hubungan antara interaksi edukatif dengan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini dapat memperkaya bukti empiris mengenai keterkaitan kedua variabel tersebut sehingga mendukung pengembangan kajian teoritis tentang proses interaksi dalam pembelajaran. Dengan adanya temuan empiris tersebut, penelitian ini turut memperluas landasan konseptual yang dapat digunakan dalam pengembangan kajian Sosiologi Pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan interaksi edukatif dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

1.4.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat bagi guru, mahasiswa Praktik Keterampilan Mengajar (PKM), dan sekolah dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membangun interaksi edukatif yang mampu mendorong keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Bagi mahasiswa Praktik Keterampilan Mengajar (PKM), penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi dalam mengembangkan kemampuan membangun interaksi edukatif yang efektif dengan siswa. Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mendukung pelaksanaan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) melalui penguatan koordinasi antara guru pamong dan mahasiswa PKM agar tercipta interaksi edukatif yang lebih efektif.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Literatur sejenis memuat sejumlah kajian terdahulu yang selaras dengan fokus kajian yang sedang dilakukan. Tinjauan ini disusun sebagai landasan rujukan sekaligus sumber informasi guna memperluas wawasan peneliti serta menyediakan referensi yang mendukung analisis mengenai hubungan antara interaksi edukatif mahasiswa PKM dan siswa kelas X dengan keaktifan siswa pada pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 14 Jakarta. Dengan adanya tinjauan ini, peneliti memiliki dasar yang lebih kuat untuk mengembangkan dan memperdalam pembahasan penelitian secara sistematis.

Pertama, jurnal nasional yang dilakukan oleh Aliyyah *dkk* yang berjudul “Pengaruh Interaksi Edukatif terhadap Minat Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian ini berangkat dari permasalahan perubahan sistem pembelajaran ke daring akibat pandemi Covid-19 yang membatasi hubungan timbal balik langsung antara guru dan siswa. Kondisi tersebut menyebabkan interaksi edukatif belum berjalan optimal, terutama dalam merangsang tanggapan balik, pemberian penguatan, dan evaluasi pembelajaran, sehingga berdampak pada rendahnya minat belajar matematika siswa yang ditunjukkan melalui kurangnya ketertarikan, perhatian, dan partisipasi. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini penulis ialah kuantitatif dengan desain penelitian korelasi kausalitas.

Dalam menganalisis variabel interaksi edukatif, penulis menggunakan konsep interaksi edukatif oleh Djamarah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasi kausalitas. Temuan

menunjukkan bahwa interaksi edukatif sebagai variabel X memiliki pengaruh yang signifikan dengan minat belajar siswa sekolah dasar sebagai variabel Y. Temuan tersebut dikuatkan melalui data hasil yang diperoleh pada Uji t yang menghasilkan nilai $3,491 > 2,059$ yang menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai signifikansi menghasilkan nilai sebesar $0,002 < 0,05$. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa interaksi edukatif memberikan pengaruh positif terhadap minat belajar matematika siswa sekolah dasar.¹⁷

Kedua, jurnal nasional yang disusun oleh Evi Risky Mularsih dan Paramita yang berjudul “Pengaruh Pola Interaksi Edukatif Guru dan Siswa Terhadap Keaktifan Belajar Siswa VIII pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Plus AL-KHOLILIY COMAL”. Penelitian ini berangkat dari kondisi partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran masih belum optimal. Kondisi ini tampak pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam memuat materi yang cukup luas disertai banyak kompetensi dasar yang perlu dicapai siswa, sehingga membutuhkan durasi pelaksanaan pembelajaran yang lebih lama.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini terdiri atas 43 siswa kelas VIII di SMP Plus Al-Kholiliy Comal Tahun Ajaran 2022/2023. Karena jumlah populasi relatif terbatas, seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian sehingga jumlah sampel yang digunakan juga sebanyak 43 siswa. Analisis data

¹⁷ Rusi Rusmiati Aliyyah, Yuni Rahayu, dan Muhammad Rendi, Pengaruh Interaksi Edukatif terhadap Minat Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 2022, h 193.

memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna antara interaksi edukatif dan keaktifan belajar siswa. Hasil uji t menunjukkan nilai t hitung sebesar 4,425, yang melebihi nilai t tabel sebesar 1,681, sehingga hipotesis penelitian diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas interaksi antara guru dan siswa berperan dalam meningkatkan keaktifan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.¹⁸

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Wafa Khairinnisa dkk yang berjudul “Hubungan Gaya Mengajar Guru dengan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika di Kelas V Sekolah Dasar”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterlibatan siswa yang berasal dari kelas V di SD Negeri Cipinang Besar Utara 10 Pagi dalam proses pembelajaran matematika. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya ketertarikan siswa terhadap angka dan rumus, serta keterbatasan guru dalam mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V-B di SDN Cipinang Besar Utara 10 Pagi yang berjumlah 30 orang yang sekaligus menjadi sampel penelitian. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan konsep keaktifan belajar oleh Sudjana. Hasil dari kajian ini memperlihatkan Siswa terlihat memiliki keterlibatan yang lebih tinggi ketika pembelajaran berlangsung secara interaktif. Selama proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima asupan materi dari

¹⁸ Evi Risky Mularsih, Nadia Pramita, dan Nisrokha, Pengaruh Pola Interaksi Edukatif Guru dan Siswa Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Al-Kholiliy Comal. *Al-Miskawaih: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 2022, h 94.

guru, melainkan turut berkontribusi melalui aktivitas diskusi dan penyampaian pertanyaan maupun tanggapan., diskusi kelompok, serta mengemukakan pendapat. Selain itu, ketika mengalami hambatan dalam proses belajar, siswa cenderung berupaya mencari bantuan dengan bertanya kepada guru ataupun teman sekelas.¹⁹

Keempat, Penelitian sejenis selanjutnya merupakan jurnal internasional yang disusun oleh Moe Thuzar Kyaw yang berjudul “*Relationship Between Teacher-Student Interaction and Student Engagement*”. Fokus penelitian ini adalah mengkaji hubungan antara interaksi yang terjalin antara guru dan mahasiswa dengan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran di Sagaing University of Education. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan angket sebagai alat pengumpul data. Penelitian ini menggunakan seluruh mahasiswa tahun kelima di Sagaing University of Education pada periode 2019/2020 dengan total 628 mahasiswa sebagai populasi penelitian. Sampel penelitian sebanyak 240 mahasiswa dipilih secara random dari populasi tersebut.

Dalam analisisnya, penulis menggunakan teori *Self-Determination Theory* yang dikemukakan oleh Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, serta model perilaku interpersonal guru yang dikembangkan oleh Theo Wubbels sebagai pengembangan dari model sirkular Timothy Leary. Variabel interaksi guru dengan siswa diukur melalui empat dimensi, yaitu dominasi, kerja sama,

¹⁹ Arifin Maksum, Nina Nurhasanah, Wafa Khairinnisa, Hubungan Gaya Mengajar Guru dengan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika di Kelas V Sekolah Dasar, *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2024, h 2289.

kepatuhan, dan penolakan, yang mencerminkan pola perilaku guru dalam mengelola hubungan dan proses pembelajaran di kelas. Sedangkan pada variabel keterlibatan mahasiswa, penulis menggunakan konsep *Student Engagement* (keterlibatan siswa) yang dikembangkan oleh Lam dan Jimerson (2008), yang menekankan bahwa keterlibatan siswa merupakan konstruk multidimensional yang terdiri atas keterlibatan afektif, keterlibatan perilaku, dan keterlibatan kognitif.

Sejalan dengan temuan pada peneliti-peneliti sebelumnya, penelitian ini juga menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap interaksi guru-mahasiswa memiliki hubungan positif dengan tingkat keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Penelitian ini memperkuat dasar pemikiran bahwa interaksi yang kooperatif, komunikatif, suportif, dan memberi ruang partisipasi cenderung mendorong siswa lebih aktif bertanya, menjawab, berdiskusi, serta mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh.²⁰

Kelima, Penelitian sejenis selanjutnya yakni penelitian yang ditulis oleh Hartina Hamri dkk yang memiliki judul “*The Effects of Classroom Interaction on Students' Participation in English Learning Process at Mas Syekh Yusuf*”. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif untuk melihat dan mengetahui ada atau tidaknya pengaruh interaksi di kelas terhadap partisipasi siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Responden penelitian ini ditentukan melalui teknik purposive sampling. Subjek pada penelitian yakni delapan siswa aktif dan tidak aktif berpartisipasi dalam kelas Bahasa Inggris.

²⁰Kyaw Thuzar Moe, “Relationship between Teacher-Student Interaction and Student Engagement,” *J. Myanmar Acad. Arts Sci.* XIX, no. 9A (2021): h 27.

Temuan penelitian menemukan bahwa interaksi di kelas berdampak positif terhadap keaktifan siswa selama kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang interaktif membuat siswa terdorong untuk berinisiatif mengangkat tangan dalam menyelesaikan tugas, memperoleh bantuan melalui pertukaran pendapat dengan teman sekelas, lebih berani mengajukan pertanyaan, termotivasi memberikan penjelasan sederhana ketika menjawab pertanyaan, serta mengambil peran aktif selama proses pembelajaran.²¹

Keenam, kajian selanjutnya ditulis oleh Djuwari *dkk* yang diberi judul “*The Impact of Interaction Design on Student Engagement in E-Learning*”. Penelitian ini dilatar belakangi dengan meningkatnya ketergantungan pada platform *e-learning* telah menyoroti pentingnya desain interaksi dalam membentuk keterlibatan siswa dan hasil belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed-methods*) dengan kuasi eksperimen yang merupakan gabungan dari penilaian kegunaan *platform e-learning*, survei keterlibatan siswa, serta melakukan sesi wawancara. Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa alat pembelajaran yang menarik dan interaktif dan adanya umpan balik secara langsung dapat meningkatkan keaktifan siswa dan kepuasan dalam belajar.

Konsep yang digunakan pada variabel X adalah *Interaction Design* yang berlandaskan konsep *Human-Computer Interaction* (HCI) dan *User-Centered Design* (UCD) dari Wang, yang menekankan bahwa desain platform digital

²¹ Hartina Hamri, Murni Mahmud, Maemuna Rasyid, The Effects of Classroom Interaction on Students' Participation in English Learning Process at Mas Syekh Yusuf, *International Journal of Language, Education, and Literature*, 1(2), 2024, h 145.

harus berpusat pada kemudahan pengguna melalui navigasi, multimedia, dan umpan balik langsung. Sedangkan Variabel Y adalah Student Engagement yang dilandasi *Cognitive Load Theory* dengan tokoh pendukung Tight dan Hiver dkk, yang menjelaskan bahwa semakin ringan beban kognitif saat menggunakan platform, mahasiswa akan menunjukkan tingkat partisipasi yang semakin baik selama kegiatan belajar berlangsung.

Hasil uji statistik menjelaskan bahwa desain interaksi berpengaruh nyata terhadap keterlibatan siswa. Bukti dari temuan tersebut terlihat pada hasil uji t berpasangan yang memperoleh nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), artinya ditemukan adanya perubahan pada tingkat keterlibatan siswa setelah dilakukan perbaikan desain interaksi dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Pembelajaran dengan desain yang lebih interaktif dan mudah diimplementasikan berkontribusi terhadap meningkatnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.²²

Ketujuh, penelitian sejenis selanjutnya yang dilakukan oleh Mana dan Rivai dengan judul "Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Proses Pembelajaran Guru PPL terhadap Motivasi Belajar Siswa di SD Negeri Sudirman 1 Makassar". Kajian ini berangkat dari Guru PPL yang memiliki keterbatasan dalam mengajar, ini akan memunculkan persepsi beragam dari siswa. Persepsi inilah yang diduga ikut memengaruhi tinggi rendahnya motivasi belajar siswa. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik perolehan data menggunakan kuesioner, pengamatan, dan juga dokumentasi.

²² Djuwari dkk, The Impact of Interaction Design on Student Engagement in E-Learning. *Journal International Inspire Education Technology*, 4(1), 2025, h 14.

Dalam analisisnya, penulis menggunakan Konsep keterampilan mengajar pada variabel Persepsi Siswa Tentang Proses Pembelajaran Guru PPL (X) dan konsep motivasi belajar Hamzah B. Uno pada variabel Motivasi Belajar Siswa (Y). Berdasarkan hasil analisis, persepsi siswa terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru PPL terbukti memiliki pengaruh positif yang bermakna dengan motivasi belajar siswa di SD Negeri Sudirman 1 Makassar. Temuan tersebut didukung oleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,611 yang termasuk dalam kategori kuat, serta nilai koefisien determinasi sebesar 37,3%, yang menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dapat dijelaskan sebesar 37,3% oleh persepsi siswa terhadap proses pembelajaran guru PPL.²³

²³ Immawati Nur Aisyah Rivai and Rivai Mana, *Loc.Cit.*

Tabel 1. 1 Perbandingan Tinjauan Literatur Sejenis

No	Identitas Jurnal/Kajian Ilmiah	Teori	Metodologi	Hasil	Analisis	
					Persamaan	Perbedaan
JURNAL NASIONAL DAN INTERNASIONAL						
1	Aliyyah, R. R., Rahayu, Y., & Ramdhani, M. R. (2022). Pengaruh Interaksi Edukatif terhadap Minat Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. <i>DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar</i> , 9(2), 185-198. https://doi.org/10.30997/dt.v9i2.6844	konsep interaksi edukatif oleh Djamarah (Variabel X), Konsep Minat Belajar Kompri (Variabel Y).	Pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasi kausalitas.	Berdasarkan data hasil perhitungan pada Uji t yang menghasilkan nilai $3,491 > 2,059$ yang artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai signifikansi diperoleh sebesar $0,002 < 0,05$. Ini berarti terdapat pengaruh yang positif interaksi edukatif terhadap minat belajar matematika siswa SD.	1. Memiliki variabel X dan konsep yang sama, yakni oleh Djamarah. 2. Kedua penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif	1. Terdapat perbedaan pada variabel dependen, variabel dependen pada penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada keaktifan siswa 2. Perbedaan pada tahun penelitian, subjek dan objek yang diteliti, lokasi penelitian, serta mata pelajaran 3. Terdapat perbedaan pada pelaku interaksi yang diteliti, yaitu penelitian ini berfokus pada guru mata pelajaran, sedangkan penelitian peneliti

No	Identitas Jurnal/Kajian Ilmiah	Teori	Metodologi	Hasil	Analisis	
					Persamaan	Perbedaan
						pada mahasiswa PKM sebagai calon guru.
2	Mularsih, E. R., & Pramita, N. (2022). Pengaruh Pola Interaksi Edukatif Guru dan Siswa Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Al-Kholiliy Comal. <i>Al-Miskawaih: Jurnal Pendidikan Agama Islam</i> , 3(2), 87-96. https://doi.org/10.58410/al-miskawaih.v3i2.549	Konsep Interaksi Edukatif Srdiman dan Djamarah (Variabel X), untuk variabel Y peneliti tidak mencantumkan satu tokoh utama secara tegas	pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelsional	Hasil Uji T (Uji Parsial) didapati bahwa besaran nilai t hitung $4.425 > t$ tabel 1.681. Berdasarkan perhitungan Uji T, dapat diartikan bahwa pola interaksi edukatif guru dan siswa ada pengaruh yang signifikan terhadap keaktifan belajar siswa.	1. Menggunakan salah satu konsep yang sama pada variabel X, yakni oleh Djamarah 2. Memiliki pendekatan yang sama, yakni pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelsional 3. Sama-sama meneliti pembelajaran di sekolah	1. Penelitian ini menguji pengaruh pola interaksi edukatif guru dan siswa terhadap keaktifan belajar siswa sedangkan peneliti hanya melihat hubungan 2. Perbedaan pada tahun penelitian, subjek dan objek yang diteliti, lokasi penelitian, serta mata pelajaran 3. Terdapat perbedaan pada pelaku interaksi yang diteliti, penelitian ini berfokus pada guru tetap, sedangkan peneliti fokus pada mahasiswa PKM sebagai calon guru.

No	Identitas Jurnal/Kajian Ilmiah	Teori	Metodologi	Hasil	Analisis	
					Persamaan	Perbedaan
3	Khairinnisa, W., Nurhasanah, N., & Maksum, A. (2024). Hubungan Gaya Mengajar Guru dengan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika di Kelas V Sekolah Dasar. <i>Jurnal Basicedu</i>, 8(3), 2283-2291. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7711	Konsep Gaya mengajar Muhammad Ali (Variabel X), keaktifan belajar oleh Nana Sudjana (Variabel Y)	Menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih aktif ketika pembelajaran berlangsung interaktif. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat dalam tanya jawab, diskusi kelompok, dan menyampaikan pendapat. Selain itu, siswa menunjukkan inisiatif meminta bantuan kepada teman atau guru saat mengalami kesulitan. Dengan demikian, keaktifan belajar siswa dipengaruhi tidak hanya oleh faktor internal, tetapi juga oleh strategi dan pendekatan pembelajaran yang digunakan guru.	1. Sama-sama meneliti keaktifan siswa sebagai variabel Y 2. Menggunakan salah satu konsep yang sama pada variabel Y, yakni konsep keaktifan belajar oleh Nana Sudjana 3. Kedua penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif 4. Sama-sama meneliti hubungan aspek pembelajaran terhadap keaktifan siswa	1. Perbedaan pada tahun penelitian, subjek dan objek yang diteliti, lokasi penelitian, serta mata pelajaran 2. Terdapat Perbedaan pada variabel X, penelitian ini meneliti gaya mengajar guru, sedangkan penelitian yang dilakukan meneliti interaksi edukatif mahasiswa PKM dengan siswa

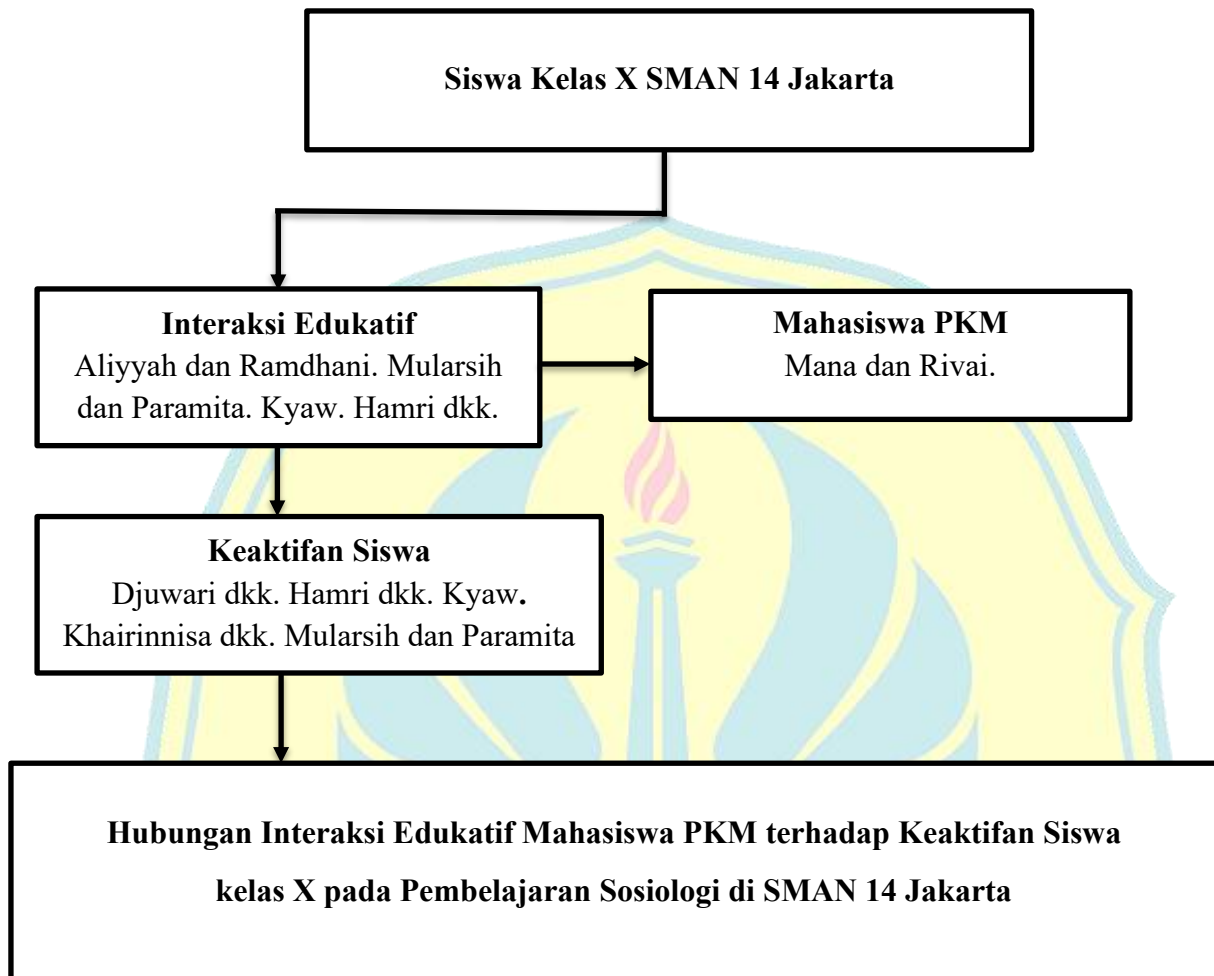
No	Identitas Jurnal/Kajian Ilmiah	Teori	Metodologi	Hasil	Analisis	
					Persamaan	Perbedaan
4	Kyaw, M. T. RELATIONSHIP BETWEEN TEACHER-STUDENT INTERACTION AND STUDENT ENGAGEMENT. https://maas.edu.mm/Research/Admin/pdf/2.%20Daw%20Moe%20Thuzar%20Kyaw(17-30).pdf	teori/model perilaku interpersonal guru dari Theo Wubbels (Variabel X), konsep Student Engagement yang dikembangkan Lam dan Jimerson (Variabel Y)	Menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif	persepsi mahasiswa terhadap interaksi guru-mahasiswa memiliki hubungan positif dengan tingkat keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Penelitian ini memperkuat dasar pemikiran bahwa interaksi yang kooperatif, komunikatif, suportif, dan memberi ruang partisipasi cenderung mendorong siswa lebih aktif.	1. kedua penelitian ini memiliki kedua variabel yang hampir sama, yakni interaksi dosen-mahasiswa terhadap keaktifan mahasiswa (siswa/mahasiswa) 2. Kedua penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif	1. Penelitian ini menguji pengaruh interaksi edukatif dosen dan siswa terhadap keaktifan belajar mahasiswa sedangkan tujuan peneliti ingin melihat hubungan 2. Terdapat perbedaan pada pelaku interaksi yang diteliti, yaitu penelitian ini berfokus pada dosen, peneliti pada mahasiswa PKM sebagai calon guru 3. Perbedaan pada tahun penelitian, subjek dan objek yang diteliti, dan lokasi penelitian 4. Perbedaan teori yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian

No	Identitas Jurnal/Kajian Ilmiah	Teori	Metodologi	Hasil	Analisis	
					Persamaan	Perbedaan
5	Hamri, H., Mahmud, M., & Rasyid, M. (2024). The Effects of Classroom Interaction on Students' Participation in English Learning Process at Mas Syekh Yusuf. <i>International Journal of Language, Education, and Literature</i> , 1(2), 139-146. https://journal.unm.ac.id/index.php/IJLEL/article/view/4037	Teori Interactive Model of Miles and Huberman	Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif	Temuan penelitian menemukan bahwa interaksi di kelas berdampak positif terhadap partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran interaktif dapat bermanfaat bagi siswa dan memengaruhi partisipasi siswa dalam proses belajar-mengajar.	1. Penelitian ini tidak secara spesifik menuliskan interaksi edukatif guru-siswa, namun tetap berkaitan karena membahas interaksi di kelas yang berpengaruh terhadap partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.	1. Pendekatan penelitian yang digunakan berbeda. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. 2. Perbedaan teori yang digunakan dalam menganalisis 3. Perbedaan pada tahun penelitian, subjek dan objek yang diteliti, dan lokasi penelitian

No	Identitas Jurnal/Kajian Ilmiah	Teori	Metodologi	Hasil	Analisis	
					Persamaan	Perbedaan
6	Djuwari, D., Meilina, H., Suroyo, S., Raihana, E., & Maisarah, M. (2025). The Impact of Interaction Design on Student Engagement in E-Learning. <i>Journal International Inspire Education Technology</i>, 4(1), 10-19. https://doi.org/10.55849/jiiet.v4i1.786	konsep User-Centered Design (UCD) dan prinsip Human-Computer Interaction (Variabel X) dan <i>student engagement</i> yang dilandasi <i>cognitive load theory</i> dengan tokoh Tight dan Hiver (Variabel Y)	Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed-methods) dengan kuasi eksperimen	Berdasarkan hasil uji statistik, uji-t berpasangan yang menghasilkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), artinya terdapat perbedaan signifikan antara tingkat keterlibatan siswa sebelum dan sesudah perbaikan desain interaksi.	- Memiliki fokus yang sama pada variabel Y, yakni keaktifan siswa dalam pembelajaran - Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis statistik untuk melihat hubungan/pengaruh antar variabel	- Perbedaan teori/konsep yang digunakan dalam menganalisis - Perbedaan pada tahun penelitian, subjek dan objek yang diteliti, dan lokasi penelitian

No	Identitas Jurnal/Kajian Ilmiah	Teori	Metodologi	Hasil	Analisis	
					Persamaan	Perbedaan
7	Rivai, I. (2020). Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Proses Pembelajaran Guru PPL Terhadap Motivasi Belajar Siswa DI SD Negeri Sudirman 1 Makassar. https://doi.org/10.26618/jrpd.v3i1.3311	Konsep keterampilan mengajar (variabel X), Konsep motivasi belajar Hamzah B. Uno (Variabel Y)	Pendekatan kuantitatif deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang proses pembelajaran guru PPL terhadap motivasi belajar siswa di SD Negeri Sudirman 1 Makassar, dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,611$ (kategori kuat) dan koefisien determinasi sebesar 37,3%.	1. Keduanya meneliti tentang mahasiswa PPL dan siswa 2. Keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif	1. Memiliki variabel Y yang berbeda, penelitian yang dilakukan meneliti keaktifan siswa pada variabel Y 2. Perbedaan teori/konsep yang digunakan dalam menganalisis 3. Perbedaan pada tahun penelitian dan lokasi penelitian

(Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2026)

Skema 1. 1 Tinjauan Literatur Sejenis

(Sumber: Analisis Peneliti, 2026)

1.6 Tinjauan Teoritik

1.6.1 Deskripsi Teoritik

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji hubungan antara interaksi edukatif mahasiswa PKM-siswa dengan keaktifan siswa melalui landasan teori dan konsep yang sesuai. Dalam proses analisis, kedua variabel tersebut diuraikan ke dalam sejumlah aspek yang disusun berdasarkan indikator-indikator yang digunakan sebagai dasar penyusunan butir kuesioner.

1.6.1.1 Keaktifan Siswa

1) Definisi Keaktifan Siswa

Dalam bukunya, Sardiman berpendapat bahwa keaktifan siswa diartikan sebagai keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang mencakup aktivitas fisik juga mental secara bersamaan. Dalam hal ini, kegiatan bertindak dan berpikir berlangsung secara beriringan dan saling berkaitan. Keaktifan tersebut terlihat dari usaha siswa dalam mengikuti pembelajaran, mengolah materi, berinteraksi, serta memberikan respons terhadap situasi edukatif guna mencapai tujuan belajar.²⁴

Sejalan dengan Sardiman, menurut Hamalik keaktifan dalam pembelajaran dapat dibedakan menjadi aktivitas yang terlihat dan yang tidak terlihat. Kedua bentuk keaktifan tersebut menunjukkan adanya partisipasi siswa pada aspek kognitif dan emosional dalam mengikuti pembelajaran.. Keterlibatan

²⁴ Sardiman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h 98.

ini berlangsung melalui proses asimilasi dan akomodasi kognitif yang membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan, melakukan tindakan, serta memperoleh pengalaman belajar secara langsung.²⁵

John Dewey dalam bukunya yang berjudul *Experience and Education* mengatakan bahwa:

*"There are periods of genuine reflection only when they follow after times of more overt action and are used to organize what has been gained in periods of activity in which the hands and other parts of the body beside the brain are used."*²⁶

John Dewey dalam kutipan di atas menjelaskan bahwa belajar tidak cukup hanya dengan mendengarkan atau menerima informasi secara pasif, namun akan lebih bermakna ketika siswa terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran. Melalui keaktifan pada saat pembelajaran, siswa memperoleh pengalaman langsung yang kemudian direfleksikan untuk membangun pemahaman-pemahaman baru. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keaktifan siswa selama kegiatan belajar mengajar merupakan prasyarat terbentuknya pemahaman yang mendalam, karena tanpa keterlibatan aktif tersebut, proses berpikir tidak akan memiliki dasar pengalaman yang konkret untuk diolah.

Lebih lanjut, Sudjana menjelaskan bahwa keaktifan siswa diartikan sebagai keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran yang diwujudkan dalam beragam aktivitas selama proses belajar, seperti menjalankan tugas belajarnya, ikut serta menyelesaikan permasalahan, mengajukan pertanyaan kepada guru

²⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara. 1995), h 137.

²⁶ John Dewey, *Experience and Education* (New York: Collier Books, 1938), h 63.

maupun teman ketika mengalami kesulitan memahami materi, membiasakan diri mengerjakan berbagai permasalahan atau latihan soal, serta melakukan penilaian terhadap kemampuan dan hasil belajar yang telah dicapai, mencari informasi untuk menyelesaikan tugas, melakukan diskusi kelompok, dan menerapkan materi yang diperoleh dalam mengerjakan tugas.²⁷

Mengacu pada berbagai definisi yang telah dipaparkan, keaktifan siswa dapat dimaknai sebagai keterlibatan siswa secara aktif dalam setiap tahapan proses pembelajaran, baik melalui aktivitas yang tampak maupun yang tidak tampak, serta mencakup aspek fisik dan mental. Keterlibatan tersebut tercermin dalam berbagai tindakan belajar, seperti berpikir, berpartisipasi, berinteraksi, dan merespons pembelajaran, yang berlangsung melalui proses kognitif seperti asimilasi dan akomodasi. Pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif tidak hanya memperkuat penguasaan materi, tetapi juga mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif.²⁸

Pengukuran keaktifan siswa dalam penelitian ini mengacu pada indikator yang dikembangkan oleh Sudjana selama pelaksanaan proses pembelajaran. Menurut Sudjana, keaktifan siswa dapat diukur melalui beberapa indikator sebagai berikut:

²⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), h 61.

²⁸ Andis Suha, Sal Shakhiba, Abdul Bashith, Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa melalui inovasi pembelajaran PAI berbasis cooperative learning, *Pekerti Journal Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, 7(2), 2025, h 382.

1. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.

Dalam proses belajar, siswa tidak hanya hadir secara fisik di kelas, namun juga mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab mengumpulkan tugas tepat waktu.

2. Terlibat dalam pemecahan masalah.

Siswa aktif berpikir dalam menghadapi suatu kasus atau materi yang diberikan guru pada saat belajar di kelas. Siswa tidak hanya menunggu jawaban dari guru, namun mencoba menganalisis, mencari alternatif solusi, dan memberikan pendapat terkait masalah yang dibahas.

3. Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.

Pada saat mengalami kesulitan dalam belajar, siswa tidak hanya diam, tetapi berinisiatif dengan bertanya kepada teman sekelas atau kepada guru mengenai penjelasan materi agar benar-benar memahaminya.

4. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah.

Siswa aktif untuk memperdalam materi pelajaran dengan menunjukkan kemandirian belajar yakni mencari sumber tambahan, seperti buku lain, internet, atau berdiskusi dengan teman.

5. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan arahan dari guru.

Dalam kerja kelompok, siswa berpartisipasi secara aktif, menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain, dan bekerja sama sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

6. Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperoleh.

Siswa mampu melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajarnya.

Cara ini dilakukan agar siswa mengetahui kekuatan, kelemahan, dan sejauh mana ia memahami materi dengan baik.

7. Melatih diri dalam dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis.

Keaktifan terlihat dari kemauan siswa untuk berlatih secara mandiri.

Dengan mengerjakan soal-soal serupa, siswa berusaha memperkuat pemahaman dan keterampilannya.

8. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapi.

Siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi mampu mengimplementasikan ilmunya dalam konteks tugas atau permasalahan di dunia nyata.²⁹

Dari beberapa definisi keaktifan siswa yang telah dipaparkan, peneliti akan menerapkan konsep keaktifan siswa oleh Sudjana dalam menganalisis dan memproses data penelitian. Peneliti memilih menggunakan konsep keaktifan siswa menurut Sudjana karena konsep tersebut memiliki kejelasan dalam perumusan yang dapat langsung dioperasionisasikan ke dalam variabel penelitian. Keaktifan siswa dijelaskan dalam bentuk perilaku belajar yang konkret dan terarah, sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi aspek-aspek yang akan diukur dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan konsep

²⁹ *Ibid.*

yang dikemukakan oleh Sudjana dinilai relevan karena telah banyak digunakan oleh berbagai peneliti dalam penelitian sebelumnya.

1.6.1.2 Interaksi Edukatif Mahasiswa PKM-Siswa

Interaksi edukatif menurut Suryosubroto adalah hubungan timbal balik antara guru dan siswa yang terjadi dalam suatu sistem pembelajaran. Interaksi ini menjadi unsur penting dalam proses pendidikan juga pengajaran karena berperan dalam menunjang berlangsungnya kegiatan belajar.³⁰ Kemudian menurut Djamarah, interaksi edukatif merupakan hubungan yang sifatnya dua arah yang dilakukan oleh guru dan siswa berdasarkan norma dan nilai tertentu untuk mencapai tujuan pendidikan.³¹ Sejalan dengan Suryosubroto dan Djamarah, Sardiman menjelaskan dalam bukunya bahwa interaksi edukatif dalam proses pendidikan merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran yang dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan untuk mendidik.³² Berdasarkan definisi yang disebutkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi edukatif merupakan hubungan timbal balik yang dilakukan secara sadar dan terencana antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Interaksi edukatif ini mencakup cara guru berkomunikasi, memberi arahan, membimbing, memberikan umpan balik, serta menciptakan suasana belajar yang aktif dan terarah.

³⁰ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta. 2009), h 147.

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Loc.Cit.*

³² Sardiman, *Loc.Cit.*

Interaksi edukatif yang terbangun secara efektif membuat guru menciptakan proses pembelajaran yang komunikatif dan bermakna. Interaksi yang berlangsung dua arah memungkinkan penyampaian materi menjadi lebih jelas dan mudah dipahami, karena terdapat umpan balik langsung dari siswa. Selain itu, melalui interaksi tersebut guru dapat mengenali karakteristik serta kemampuan siswa, sehingga pola komunikasi dan pendekatan yang digunakan dapat disesuaikan. Interaksi edukatif yang terjalin secara aktif dan responsif akan mendorong terciptanya proses pembelajaran yang lebih optimal.

Djamarah mengemukakan bahwa interaksi edukatif memiliki beberapa komponen yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuh komponen menurut Djamarah yang sekaligus digunakan sebagai dimensi pada penelitian ini antara lain:

a. Tujuan

Kegiatan interaksi edukatif dalam proses pembelajaran tentu akan memiliki tujuan dan kesadaran. Tujuan pembelajaran berperan sebagai acuan dalam mengarahkan pelaksanaan pembelajaran agar setiap kegiatan yang dilakukan guru memiliki sasaran yang jelas.

b. Bahan Pelajaran

Tanpa bahan pelajaran, proses interaksi edukatif tentunya tidak ada berjalan lancar. Guru wajib menguasai materi pelajaran dengan baik agar penyampaian menjadi lancar, mudah dipahami oleh siswa, serta mampu menjawab setiap pertanyaan atau kesulitan belajar yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Penguasaan bahan pelajaran oleh

mahasiswa PKM menjadi salah satu unsur penting dalam membangun interaksi edukatif dengan siswa. Ketika materi disampaikan secara jelas, sistematis, dan mudah dipahami, interaksi antara mahasiswa PKM dan siswa dapat berlangsung lebih efektif. Sebaliknya, kurangnya penguasaan materi dapat menghambat proses interaksi edukatif karena penyampaian materi menjadi kurang jelas dan respons terhadap pertanyaan atau kesulitan siswa menjadi kurang optimal.

c. Kegiatan Belajar Mengajar

Proses berlangsungnya pembelajaran merupakan inti dalam pendidikan. Semua yang telah dirancang secara sistematis akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Seluruh elemen pengajaran seperti manusiawi, guru, dan juga siswa melakukan perannya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang efektif ditentukan oleh kualitas interaksi edukatif antara guru dan siswa. Pemahaman guru terhadap perbedaan individu siswa menjadi dasar pengelolaan kelas yang baik, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif sehingga capaian pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

d. Metode

Dalam praktik pembelajaran, metode digunakan guru untuk kepentingan belajar. Dalam melaksanakan tanggung jawabnya, guru jarang ditemukan menggunakan satu metode pembelajaran, melainkan menggunakan beberapa metode. Hal ini karena guru memahami bahwa setiap metode pembelajaran memiliki kekurangan dan kelebihan tersendiri sehingga

memilih untuk bervariasi yakni menggabungkan beberapa metode dalam satu waktu.

e. Alat

Dalam kegiatan interaksi edukatif, pada umumnya menggunakan alat nonmaterial dan alat material. Alat nonmaterial berupa nasihat, perintah, larangan, dan sebagainya. Sedangkan alat material adalah alat bantu pembelajaran (seperti media) yakni seperti globe, papan tulis, video, salindia, dan sebagainya.

f. Sumber Pelajaran

Dalam proses interaksi edukatif, terdapat nilai-nilai yang disampaikan guru kepada siswa. Nilai-nilai itu tentu tidak ada secara tiba-tiba, melainkan dapat diambil dari berbagai sumber yang digunakan. Sumber belajar sendiri tentunya sangat beragam, dapat ditemukan di sekolah, di halaman, di pusat kota, di pedesaan, dan masih banyak lagi. Pemilihan dan penggunaan sumber belajar dipengaruhi oleh tingkat kreativitas guru, alokasi waktu yang tersedia, kemampuan pendanaan, serta kebijakan yang berlaku dalam proses pembelajaran.

g. Evaluasi

Interaksi edukatif selalu ditutup dengan kegiatan evaluasi atau penilaian. Evaluasi bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, serta sebagai bahan perbaikan dalam proses pembelajaran selanjutnya. Selain itu, pelaksanaan evaluasi bertujuan

untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan belajar siswa dan keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.³³

Mahasiswa PKM yang sedang melakukan praktik mengajar di sekolah diharapkan mampu mengelola interaksi edukatif secara tepat selama proses pembelajaran. Interaksi edukatif memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar kegiatan komunikasi antara guru dan siswa, karena mencakup proses pembelajaran yang disusun secara terencana guna mencapai sasaran pembelajaran. Kualitas interaksi tidak hanya terlihat dari bagaimana mahasiswa berbicara atau merespons siswa di kelas, tetapi juga dari bagaimana ia merancang pembelajaran, mengelola kegiatan belajar, serta memastikan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Melalui interaksi inilah proses belajar dapat berjalan secara terarah dan terkontrol.

Berdasarkan beberapa konsep yang telah dideskripsikan, penelitian ini mengaplikasikan konsep interaksi edukatif oleh Djamarah dalam seluruh rangkaian analisis dan pengolahan data variabel dependen (X). Pemilihan ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan fokus penelitian, yakni interaksi yang terjadi antara mahasiswa PKM dan siswa dalam proses pembelajaran. Komponen interaksi edukatif yang dirumuskan Djamarah secara langsung berkaitan dengan praktik pembelajaran di kelas, seperti penyampaian materi, penggunaan metode, hingga tahap evaluasi. Hal ini memungkinkan peneliti

³³ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit*, h 17.

untuk mengukur bagaimana interaksi yang dilakukan oleh mahasiswa PKM dengan siswa secara lebih konkret dan kontekstual.

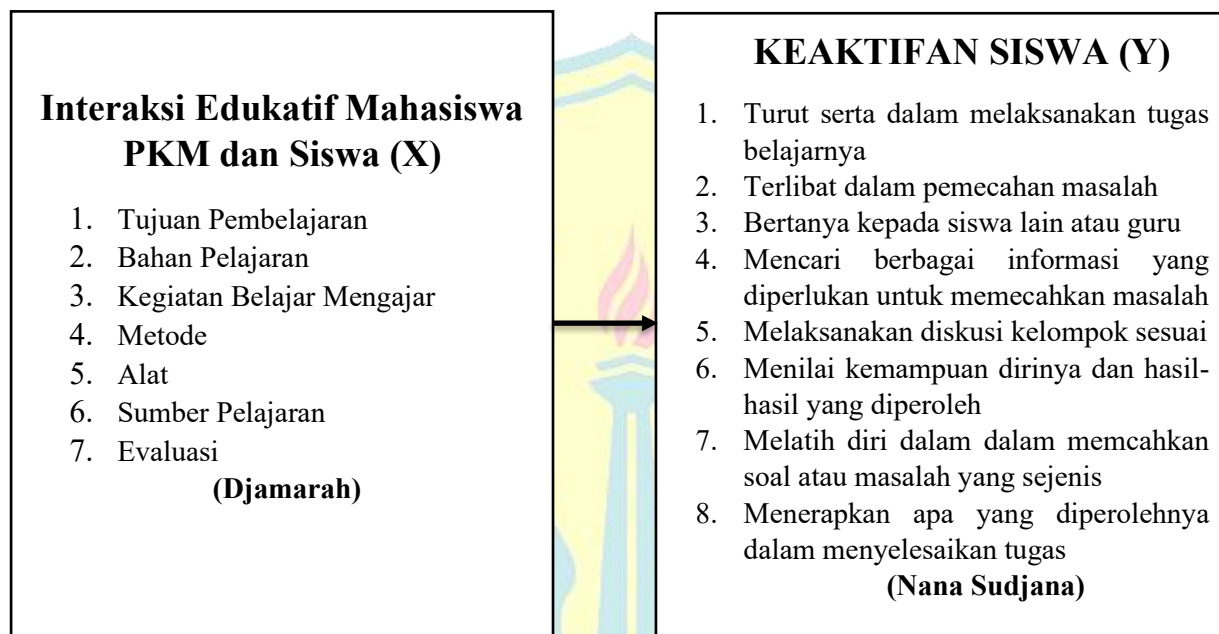
1.6.2 Kerangka Teoritik

Mengacu pada sebelumnya, interaksi edukatif antara mahasiswa PKM dan siswa merujuk pada proses hubungan timbal balik yang terjalin selama kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Interaksi edukatif yang terjalin dapat diukur melalui tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber pelajaran, serta evaluasi. Terdapat kemungkinan bahwa interaksi edukatif mahasiswa PKM dan siswa berkaitan dengan keaktifan siswa saat kegiatan belajar berlangsung. Keberhasilan interaksi edukatif tidak hanya bergantung pada peran mahasiswa PKM, tetapi juga tercermin dari keterlibatan aktif siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Keaktifan siswa mencakup keterlibatan mereka dalam bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, berpartisipasi dalam kegiatan praktikum, serta inisiatif dalam menyelesaikan tugas.

Interaksi edukatif yang berlangsung secara efektif memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara mahasiswa PKM dan siswa sehingga dapat mendorong keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, interaksi edukatif yang kurang efektif dapat menyebabkan siswa kurang menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan belajar. Berdasarkan uraian tersebut, kerangka teoritik penelitian dapat digambarkan sebagai hubungan antara interaksi edukatif mahasiswa PKM-siswa sebagai variabel independen (X)

dengan keaktifan siswa sebagai variabel dependen (Y). Indikator yang digunakan sebagai dasar pengukuran pada kedua variabel penelitian ini diambil dari aspek-aspek yang telah disebutkan.

Skema 1. 2 Model Skema Analisis



(Sumber: Analisis Peneliti, 2026)

1.6.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan sementara yang disusun secara sistematis untuk memperkirakan adanya keterkaitan antara dua variabel atau lebih, serta dapat dibuktikan melalui pengujian ilmiah. Pada penelitian ini, hipotesis memiliki peran penting sebagai landasan dalam proses merumuskan suatu kesimpulan yang bersifat umum, kemudian dilakukan pengujian untuk memastikan kesesuaiannya dengan data empiris yang diperoleh dari lapangan. Hipotesis

merupakan prediksi awal yang menunggu pembuktian melalui pengumpulan data. Melalui hipotesis, peneliti berupaya membuktikan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel yang dianalisis dalam penelitian.³⁴

Secara operasional, hipotesis alternatif (H_a) menunjukkan adanya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Sementara itu, hipotesis nol (H_0) menyatakan tidak adanya hubungan antara kedua variabel tersebut. Dalam pengujian hipotesis, H_0 diterima apabila data penelitian tidak memberikan bukti mengenai adanya hubungan antara variabel X dan variabel Y. Sebaliknya, H_a diterima apabila hasil analisis menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki keterkaitan. Oleh karena itu, penelitian ini menetapkan rumusan hipotesis sebagai berikut:

1. $H_0 : \rho (\text{Rho}) = 0$

Tidak terdapat keterkaitan yang signifikan antara interaksi edukatif mahasiswa PKM terhadap keaktifan siswa kelas X pada pembelajaran Sosiologi.

2. $H_a : \rho (\text{Rho}) \neq 0$

Terdapat keterkaitan yang signifikan antara interaksi edukatif mahasiswa PKM terhadap keaktifan siswa kelas X pada pembelajaran Sosiologi.

³⁴ Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. h 64.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif deskriptif. Melalui pendekatan ini, data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data numerik yang berasal dari hasil pengisian instrumen kuesioner oleh responden. Data numerik tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik untuk memperoleh hasil penelitian. Penggunaan data yang terukur memungkinkan hasil penelitian disajikan secara lebih sistematis, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian ini menggunakan desain korelasional yang bertujuan untuk menganalisis ada atau tidaknya hubungan antara beberapa variabel penelitian. Desain ini dipilih untuk mengetahui hubungan antara variabel yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh dari responden. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi interaksi edukatif mahasiswa PKM yang berperan sebagai variabel X serta keaktifan siswa sebagai variabel Y. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah terdapat hubungan antara kedua variabel yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui metode survei dengan memanfaatkan instrumen penelitian berupa angket yang disebarkan kepada responden secara daring melalui *Google Form*.

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.7.2.1 Lokasi Penelitian

Pemilihan SMA Negeri 14 Jakarta sebagai tempat pelaksanaan penelitian didasarkan pada temuan permasalahan yang sesuai dengan fokus kajian. Permasalahan tersebut diperoleh melalui kegiatan observasi awal dan wawancara yang dilakukan kepada tujuh siswa kelas X dan rekan mahasiswa PKM Sosiologi. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 14 Jakarta yang beralamat di Jalan SMAN 14 Bar. I No.6, RT.6/RW.4, Cawang, Kecamatan Kramat Jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13640.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 14 Jakarta karena ditemukan adanya permasalahan terkait keterlibatan siswa kelas X dalam mengikuti proses pembelajaran sosiologi berdasarkan hasil observasi awal. Melalui observasi lapangan dan wawancara awal, ditemukan adanya kondisi di mana beberapa siswa masih kurang terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran di kelas. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa interaksi edukatif antara mahasiswa PKM dan siswa merupakan salah satu aspek yang diduga berkaitan dengan tingkat keterlibatan dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran.

1.7.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian di SMA Negeri 14 Jakarta dilakukan dari bulan September 2025 hingga Juni 2026. Pada bulan September 2025, peneliti mengawali penelitian dengan melakukan observasi terhadap proses pembelajaran Sosiologi di kelas X, baik saat mengajar maupun ketika mengamati pembelajaran yang dilaksanakan

oleh rekan mahasiswa PKM Sosiologi. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan tujuh siswa dan rekan mahasiswa PKM Sosiologi. Pada bulan April 2026, kuesioner uji coba disebarakan kepada 35 siswa. Pengumpulan data final dilakukan pada bulan Mei 2026 melalui penyebaran kuesioner kepada 155 responden. Selanjutnya, pengolahan dan analisis data dilakukan pada bulan Juni 2026.

1.7.3.1 Populasi

Populasi dapat dipahami sebagai seluruh objek atau subjek yang menjadi sasaran dalam penelitian, dengan karakteristik dan kualitas tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian dijadikan acuan dalam penyusunan kesimpulan.³⁵ Populasi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup semua siswa kelas X SMA Negeri 14 Jakarta pada tahun ajaran 2025/2026 sebanyak 252 orang. seluruh siswa tersebut dijadikan sebagai populasi karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan penelitian serta merupakan subjek yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Tabel 1.2 Siswa Kelas X SMAN 14 Jakarta Tahun 2025/2026

Kelas	Jumlah Siswa
X-1	36
X-2	36
X-3	36
X-4	36
X-5	36
X-6	36
X-7	36
TOTAL	252

(Sumber: Dokumen Tata Usaha SMAN 14 Jakarta, 2026)

³⁵ *Ibid*, h 80.

Peneliti memilih seluruh siswa kelas X sebagai populasi dalam penelitian yakni karena berdasarkan observasi awal dan wawancara siswa, ditemukan bahwa masih terdapat siswa yang menunjukkan sikap pasif dalam belajar Sosiologi di kelas. Peneliti yang merupakan salah satu mahasiswa PKM mendapati bahwa di setiap kelas X, masih ditemukan siswa-siswa belum menunjukkan keaktifan secara optimal saat belajar yang ditunjukkan kurang fokus memperhatikan pembelajaran, minim berpartisipasi saat sesi tanya jawab dan berdiskusi, bahkan tertidur di kelas pada saat mahasiswa PKM menjelaskan materi pelajaran.

1.7.3.2 Sampel

Sampel adalah sejumlah anggota populasi yang dipilih untuk mewakili karakteristik populasi secara keseluruhan sehingga dapat digunakan sebagai subjek dalam penelitian.³⁶ Teknik pengambilan sample menggunakan teknik *probability sampling* dengan metode *simple random sampling* dipilih oleh peneliti untuk memperoleh jumlah sampel pada penelitian ini. Teknik *probability sampling* dipilih karena jumlah populasi dapat dipastikan dan terdata secara jelas yang memberikan kesempatan yang setara kepada setiap anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel, sehingga sampel yang diperoleh mampu mencerminkan karakteristik populasi secara keseluruhan.³⁷

³⁶ *Ibid*

³⁷ *Ibid.* h 82.

Pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa mempertimbangkan pembagian kelompok atau tingkatan yang terdapat dalam populasi tersebut.³⁸ Teknik ini dipilih karena populasi penelitian merupakan seluruh siswa kelas X yang memiliki karakteristik relatif homogen. Meskipun 245 siswa terbagi ke dalam 7 kelas, seluruh siswa tersebut berada pada tingkatan yang sama, yakni kelas X, menggunakan kurikulum yang sama, berada pada tahun ajaran yang sama, serta belum terdapat pembagian penjurusan pada kelas X. Dengan demikian, setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel penelitian.

Berdasarkan total populasi yang ada, penentuan jumlah sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin. Perhitungan tersebut menggunakan tingkat kesalahan (*margin of error*) sebesar 5%, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Gambar 1.1 Rumus Perhitungan Slovin

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

(Sumber: Soesana Abigail, dkk, 2023:45)

Keterangan:

n = jumlah sampel³⁹

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Abigail Soesana, dkk, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2023), h 45.

N = jumlah populasi siswa kela X sman 14 Jakarta tahun ajaran 2025/2026

e = *margin of error* yang ditetapkan (5%)

Berdasarkan rumus Slovin tersebut, diperoleh jumlah sampel penelitian melalui perhitungan sebagai berikut:

$$= \frac{252}{1 + 252 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{252}{1 + (252 \times 0,0025)}$$

$$n = \frac{252}{1 + 0,63}$$

$$n = \frac{245}{1,63}$$

$$n = 154,60 = 155$$

1.7.4 Instrumen Penelitian

Penyusunan instrumen dalam penelitian ini mengacu pada indikator dari kedua variabel penelitian, yaitu variabel bebas interaksi edukatif antara mahasiswa PKM dan siswa serta variabel terikat berupa keaktifan siswa. Indikator-indikator tersebut dijadikan sebagai dasar dalam menyusun butir-butir pernyataan pada instrumen penelitian untuk mengukur masing-masing variabel dan mengetahui hubungan di antara keduanya.

1.7.4.1 Instrumen Penelitian Variabel Keaktifan Siswa (Y)

Variabel terikat adalah variabel yang keberadaannya dipengaruhi oleh variabel bebas. Perubahan pada variabel terikat terjadi sebagai akibat dari pengaruh yang diberikan oleh variabel bebas.⁴⁰ Pada penelitian ini, variabel terikatnya adalah keaktifan siswa kelas X.

A. Definisi Konseptual

Menurut Sudjana, Keaktifan siswa merupakan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang terlihat melalui tindakannya dalam menjalankan tugas belajarnya, siswa ikut serta memecahkan masalah, bertanya kepada teman atau guru apabila ada yang tidak dimengerti, melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal, menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperoleh, mencari informasi untuk memecahkan masalah, melakukan diskusi kelompok, dan menerapkan materi yang diperoleh dalam mengerjakan tugas.⁴¹ Delapan aspek tersebut dapat menunjukkan keaktifan siswa di dalam kelas.

B. Definisi Operasional

Tingkat keaktifan siswa kelas X SMAN 14 Jakarta dalam pembelajaran sosiologi diidentifikasi melalui kuesioner yang berisi sejumlah pernyataan yang merepresentasikan delapan aspek keaktifan siswa dalam proses pembelajaran menurut Sudjana, antara lain 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, 2) Terlibat dalam pemecahan masalah, 3)

⁴⁰ Sugiyono, *Op.Cit.* h 39.

⁴¹ Nana Sudjana, *Loc.Cit.*

Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan arahan dari guru, 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperoleh, 7) Melatih diri dalam dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis, dan 8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapi. Dengan mengacu pada delapan aspek tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi tingkat keaktifan siswa yang paling menonjol. Oleh karena itu, penyusunan tabel operasionalisasi variabel (Y) dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran sosiologi.

Tabel 1. 3 Operasionalisasi Konsep Keaktifan Siswa (Y)

Variabel	Konsep	Dimensi/Aspek	Indikator	Skala
Keaktifan Siswa kelas X	Keaktifan Siswa (Nana Sudjana)	Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya	a. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan sungguh-sungguh dan tepat waktu b. Siswa memperhatikan Mahasiswa PKM ketika menjelaskan materi	Likert

Terlibat dalam pemecahan masalah	a. Siswa menanggapi kasus atau contoh yang disampaikan mahasiswa PKM b. Siswa berkontribusi mencari solusi atas permasalahan yang diberikan saat pembelajaran c. Siswa melakukan diskusi dengan teman terkait permasalahan yang diberikan mahasiswa PKM	Likert
Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya	a. Siswa mengajukan pertanyaan kepada mahasiswa PKM terkait materi yang belum dipahami b. Siswa meminta penjelasan kepada teman yang lebih memahami materi	Likert
Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah	a. Siswa mencari informasi dari sumber belajar lain untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan b. Siswa mengaitkan informasi yang diperoleh dengan permasalahan yang dibahas dalam pembelajaran	Likert

Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan arahan dari guru	a. Keterlibatan siswa dalam proses kerja kelompok b. Tanggung jawab siswa terhadap peran yang diberikan dalam kelompok	Likert
Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperoleh	a. Siswa percaya diri dalam menyelesaikan tugas yang diberikan mahasiswa PKM b. Tindakan siswa dalam memperbaiki hasil evaluasi yang diberikan mahasiswa PKM	Likert
Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis	a. Siswa berlatih mengerjakan soal serupa secara mandiri terkait materi yang telah diajarkan mahasiswa PKM b. Siswa mampu menyelesaikan soal untuk memperdalam pemahaman materi	Likert
Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapi.	a. Siswa mampu mengimplementasikan konsep yang dipelajari pada contoh kasus b. Siswa mampu menyelesaikan tugas berdasarkan pemahaman terhadap materi yang telah dijelaskan mahasiswa PKM	Likert

(Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2026)

Tabel 1. 4 Instrumen Penelitian Variabel Keaktifan Siswa (Y)

Dimensi/Aspek	No	Item Pernyataan
Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya	1	Saya mengerjakan tugas yang diberikan oleh mahasiswa PKM tanpa menunda
	2	Saya mengerjakan setiap tugas dengan fokus dan sungguh-sungguh
	3	Saya memperhatikan mahasiswa PKM menjelaskan materi status dan peran dalam kelompok sosial selama pembelajaran berlangsung
	4	Saya mencatat hal-hal penting dari penjelasan mahasiswa PKM untuk mempermudah pemahaman
Terlibat dalam pemecahan masalah	5	Saya aktif memberikan tanggapan ketika mahasiswa PKM menjelaskan contoh kasus terkait status dan peran dalam kelompok sosial
	6	Saya mampu mengaitkan kasus yang dibahas dengan pengalaman sehari-hari saat menanggapi materi status dan peran dalam kelompok sosial
	7	Saya aktif memberikan langkah konkret untuk menyelesaikan masalah yang diberikan mahasiswa PKM
	8	Saya mampu memahami materi dengan cara aktif mencari solusi atas masalah yang diberikan
	9	Saya pasif saat berdiskusi dengan teman terkait studi kasus yang diberikan mahasiswa PKM
	10	Saya enggan memulai diskusi dengan teman karena takut pendapat saya salah

Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya	11	Saya aktif mengajukan pertanyaan kepada mahasiswa PKM ketika belum memahami materi yang dijelaskan
	12	Saya meminta penjelasan ulang kepada mahasiswa PKM ketika masih merasa kurang memahami materi
	13	Saya enggan bertanya kepada teman ketika belum memahami materi yang disampaikan mahasiswa PKM
	14	Saya tetap mengerjakan tugas sendiri tanpa bertanya kepada siapapun meskipun masih kesulitan memahami materi
Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah	15	Saya hanya mengandalkan penjelasan mahasiswa PKM dalam menyelesaikan tugas
	16	Saya aktif mencari referensi dari jurnal atau artikel yang relevan dalam mengerjakan tugas
	17	Saya mampu menggunakan pengalaman pribadi untuk memahami contoh kasus yang diberikan mahasiswa PKM
	18	Saya mampu mengaitkan informasi yang diperoleh dari AI dengan kasus yang dibahas dalam pembelajaran
Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan arahan dari guru	19	Saya mampu memberikan ide atau saran saat sesi diskusi dengan teman kelompok
	20	Saya aktif mencari solusi ketika muncul masalah dalam diskusi kelompok
	21	saya mampu menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawab saya tepat waktu
	22	Saya memperhatikan gadget atau hal pribadi ketika diskusi kelompok

Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperoleh	23	Saya menunda mengerjakan tugas dari mahasiswa PKM ketika tidak yakin dengan kemampuan saya
	24	Saya menyalin jawaban teman tanpa mencoba mengerjakan sendiri ketika mengerjakan tugas
	25	Saya aktif mencari tahu alasan mengapa jawaban saya dianggap kurang tepat oleh mahasiswa PKM
	26	Saya menjadikan hasil evaluasi untuk memperbaiki pemahaman saya terhadap materi
Melatih diri dalam dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis	27	Saya hanya mengerjakan soal-soal latihan jika mahasiswa PKM meminta saya melakukannya
	28	Saya mampu menyelesaikan soal-soal HOTS mengenai materi status dan peran sosial
	29	Saya aktif berlatih mengerjakan soal agar lebih memahami materi status dan peran dalam kelompok sosial
	30	Saya mampu mengerjakan soal yang berkaitan dengan materi hingga menemukan jawabannya
Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapi	31	Saya mampu mengaplikasikan materi yang dipelajari saat mengerjakan studi kasus yang diberikan mahasiswa PKM
	32	Saya mampu menjelaskan perbedaan status sosial dan peran sosial dengan contoh nyata di sekitar saya
	33	Saya menyalin jawaban dari AI saat mengerjakan tugas tanpa memahami materi status dan peran yang telah dijelaskan oleh mahasiswa PKM.

34 Saya mengerjakan tugas tanpa mempelajari kembali materi yang telah dijelaskan mahasiswa PKM

(Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2026)

1.7.4.2 Instrumen Penelitian Variabel Interaksi Edukatif

Variabel bebas atau variabel independen merupakan variabel yang memiliki peran sebagai faktor yang memengaruhi perubahan pada variabel lain dalam suatu penelitian. Variabel ini menjadi faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan pada variabel dependen (terikat).⁴² Variabel bebas dalam penelitian ini adalah interaksi edukatif antara mahasiswa PKM dan siswa.

A. Definisi Konseptual

Variabel bebas dalam penelitian yakni interaksi edukatif mahasiswa PKM dan siswa. Interaksi edukatif menurut Djamarah merupakan hubungan yang sifatnya dua arah yang dilakukan oleh guru dan siswa berdasarkan norma dan nilai tertentu untuk mencapai tujuan pendidikan. sehingga proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada terjalinnya komunikasi yang aktif dan bermakna antara guru dan siswa.⁴³

B. Definisi Operasional

Djamarah mengemukakan tujuh komponen interaksi edukatif yang akan menjadi dimensi dalam mengukur interaksi edukatif mahasiswa PKM dan siswa. Tujuh dimensi menurut Djamarah yang dimaksud terdiri dari 1) tujuan

⁴² Sugiyono, *Loc.Cit.*

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit*, h 17.

pembelajaran, 2) bahan pelajaran, 3) kegiatan belajar mengajar, 4) metode pembelajaran, 5) alat, 6) sumber pelajaran, dan 7) evaluasi. Ketujuh dimensi tersebut digunakan untuk mengukur interaksi edukatif yang terjalin antara mahasiswa PKM dengan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 1. 5 Operasionalisasi Konsep Interaksi Edukatif

Variabel	Konsep	Dimensi/Aspek	Indikator	Skala
Interaksi Edukatif Mahasiswa PKM	Interaksi Edukatif (Djamarah)	Tujuan Pembelajaran	a. Menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa secara jelas b. Kesesuaian antara tujuan pembelajaran dan materi yang diajarkan	Likert
		Bahan Pelajaran	a. Kejelasan penyampaian materi oleh mahasiswa PKM a. Penguasaan materi pembelajaran oleh mahasiswa PKM	Likert
		Kegiatan Belajar Mengajar	a. Terjalannya interaksi dua arah antara mahasiswa PKM dan siswa b. Keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran c. Terciptanya suasana kelas yang	Likert

mendukung
kegiatan belajar

Metode Pembelajaran	a. Variasi metode pembelajaran yang digunakan b. Kemampuan metode dalam meningkatkan keaktifan siswa	Likert
Alat atau Media	a. Kesesuaian media dengan gaya belajar siswa b. Kegunaan media pembelajaran dalam mendukung kelancaran proses belajar	
Sumber Pelajaran	a. Pemanfaatan sumber belajar yang beragam dalam kegiatan pembelajaran b. Sumber belajar yang membantu siswa memahami materi	Likert
Evaluasi	a. Pemberian evaluasi di akhir materi pembelajaran b. Melakukan penilaian selama proses	Likert

pembelajaran
berlangsung

(Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2026)

Tabel 1. 6 Instrumen Penelitian Variabel Interaksi Edukatif (X)

Dimensi/Aspek	No	Item Pernyataan
Tujuan Pembelajaran	1	Menurut saya, mahasiswa PKM menyampaikan tujuan pembelajaran status dan peran dalam kelompok sosial di awal pembelajaran
	2	Menurut saya, mahasiswa PKM menyampaikan tujuan pembelajaran dengan bahasa yang mudah dimengerti
	3	Menurut saya, materi status dan peran dalam kelompok sosial yang dijelaskan mahasiswa PKM sesuai dengan tujuan pembelajaran
	4	Menurut saya, materi yang dijelaskan mahasiswa PKM membantu saya memahami tujuan pembelajaran status dan peran dalam kelompok sosial
Bahan Pelajaran	5	Menurut saya, mahasiswa PKM menjelaskan materi status dan peran dalam kelompok sosial dengan bahasa yang mudah dipahami dan disampaikan secara runtut
	6	Menurut saya, mahasiswa PKM menjelaskan materi status dan peran dalam kelompok sosial terlalu cepat saya kesulitan mengikuti pelajaran
	7	Menurut saya, jawaban mahasiswa PKM atas pertanyaan siswa kurang meyakinkan
	8	Menurut saya, mahasiswa PKM mampu memberikan dan menjelaskan berbagai contoh status dan peran yang relevan dalam kehidupan masyarakat

Kegiatan Belajar Mengajar	9	Menurut saya, mahasiswa PKM menerima dan merespon pendapat siswa secara terbuka
	10	Menurut saya, siswa di kelas antusias saat sesi tanya jawab seputar materi dengan mahasiswa PKM
	11	Menurut saya, mahasiswa PKM mendorong saya untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran materi status dan peran sosial
	12	Menurut saya, mahasiswa PKM mengajak siswa ikut berpikir kritis, bukan hanya mendengarkan materi status dan peran sosial
	13	Menurut saya, mahasiswa PKM mampu membangun suasana kelas yang mendukung jalannya pembelajaran
	14	Menurut saya, mahasiswa PKM memanfaatkan waktu pembelajaran secara efektif
Metode	15	Menurut saya, mahasiswa PKM menggunakan metode ajar bervariasi yang membuat pembelajaran tidak membosankan
	16	Menurut saya, metode pembelajaran yang digunakan mahasiswa PKM menyesuaikan kebutuhan materi status dan peran sosial
	17	Menurut saya, penggunaan contoh kasus membuat saya lebih terlibat dalam memahami materi status dan peran sosial
	18	Menurut saya, penggunaan metode gamifikasi oleh mahasiswa PKM (Kahoot, TTS, dll) membuat saya lebih tertarik pada materi status dan peran sosial
Alat	19	Menurut saya, media ajar yang digunakan mahasiswa PKM (slide Canva, video, Kahoot, gambar) membuat saya lebih mudah memahami status dan peran dalam kelompok sosial
	20	Menurut saya, media pembelajaran yang digunakan mahasiswa PKM selaras dengan gaya belajar saya

	21	Menurut saya, penggunaan video sebagai media pembelajaran membuat saya kehilangan fokus pada inti materi
	22	Menurut saya, slide Canva yang terlalu banyak tulisan membuat saya sulit menangkap inti materi status dan peran sosial
Sumber Pelajaran	23	Menurut saya, mahasiswa PKM menggunakan sumber belajar sebagai acuan dalam menjelaskan materi status dan peran dalam kelompok sosial
	24	Menurut saya, mahasiswa PKM memanfaatkan berbagai sumber seperti buku, internet, atau media lain saat pembelajaran status dan peran dalam kelompok sosial
	25	Menurut saya, informasi pada sumber belajar yang digunakan mahasiswa PKM tidak cukup membantu saya memahami materi secara utuh
	26	Menurut saya, sumber belajar yang diberikan mahasiswa PKM terlalu padat sehingga sulit saya pahami
Evaluasi	27	Menurut saya, mahasiswa PKM memotivasi siswa mengerjakan kuis dan tugas terkait materi status dan peran sosial di akhir pembelajaran
	28	Menurut saya, evaluasi akhir dari mahasiswa PKM membantu saya memahami materi status dan peran sosial
	29	Menurut saya, proses belajar lebih interaktif karena mahasiswa PKM melakukan penilaian sembari diskusi atau kegiatan kelompok di kelas
	30	Menurut saya, penilaian yang dilakukan mahasiswa PKM selama pembelajaran membuat saya lebih fokus mengikuti materi

(Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2026)

1.7.4.3 Uji Coba Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam uji coba terdiri atas dua variabel, yaitu variabel X 30 pernyataan dan variabel Y 34 pernyataan. Pelaksanaan uji coba dilakukan pada tanggal 7-8 April 2026. Instrumen penelitian ini memuat dua variabel, yaitu interaksi edukatif mahasiswa PKM yang dijabarkan ke dalam 30 pernyataan, serta tingkat keaktifan siswa kelas X yang diukur melalui 34 pernyataan. Teknik pengukuran yang digunakan mengacu pada skala Likert dengan empat pilihan jawaban. Data yang diperoleh dari hasil uji coba kemudian dianalisis menggunakan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 27 guna menguji kualitas instrumen, meliputi aspek validitas dan reliabilitas.

A. Uji Validitas

Uji validitas adalah uji yang digunakan untuk menilai apakah instrumen penelitian benar-benar tepat dalam mengukur variabel yang diteliti, sehingga data yang dihasilkan mencerminkan kondisi yang sebenarnya.⁴⁴ Instrumen dikatakan valid apabila benar-benar mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen pernyataan dinilai valid apabila nilai r hitung lebih tinggi dibandingkan nilai r tabel, sedangkan jika nilai r hitung lebih rendah dari r tabel, maka butir tersebut dinyatakan tidak valid dan harus dieliminasi. Butir

⁴⁴ Dr. Ir. Marelianda Al Dianty, S.T., M.Sc., CSRS, dkk, *STATISTIK DAN VALIDITAS PENELITIAN* (Batam: CV Rey Media Grafika, 2026), h 154.

pernyataan yang valid menunjukkan bahwa instrumen dapat digunakan secara tepat untuk mengukur variabel penelitian.

1) Variabel Keaktifan Siswa (Y)

Tabel 1. 7 Hasil Uji Validitas Variabel Keaktifan Siswa

No Item	r Hitung	r Tabel (taraf signifikansi 5%)	Hasil
1	0,539	0,344	Valid
2	0,516	0,344	Valid
3	0,500	0,344	Valid
4	0,346	0,344	Valid
5	0,695	0,344	Valid
6	0,506	0,344	Valid
7	0,562	0,344	Valid
8	0,720	0,344	Valid
9	0,731	0,344	Valid
10	0,353	0,344	Valid
11	0,467	0,344	Valid
12	0,449	0,344	Valid
13	0,385	0,344	Valid
14	0,634	0,344	Valid
15	0,567	0,344	Valid
16	0,503	0,344	Valid
17	0,613	0,344	Valid
18	0,475	0,344	Valid
19	0,761	0,344	Valid
20	0,701	0,344	Valid
21	0,599	0,344	Valid
22	0,538	0,344	Valid
23	0,514	0,344	Valid
24	0,652	0,344	Valid
25	0,307	0,344	Tidak Valid
26	0,582	0,344	Valid
27	0,512	0,344	Valid
28	0,526	0,344	Valid

29	0,665	0,344	Valid
30	0,605	0,344	Valid
31	0,625	0,344	Valid
32	0,436	0,344	Valid
33	0,337	0,344	Tidak Valid
34	0,692	0,344	Valid

(Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2026)

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 1.7, hasil uji validitas terhadap 34 pernyataan menunjukkan bahwa diperoleh 32 item pernyataan yang valid karena nilai r Hitung $>$ r Tabel dan terdapat 2 item pernyataan yang tidak valid. Nilai r Tabel yang digunakan sebesar 0,344 yang diperoleh dari tabel r Product Moment dengan taraf signifikansi 5%.⁴⁵ Item pernyataan yang tidak valid dinyatakan gugur dan tidak diikutsertakan lagi pada tahap uji selanjutnya.

2) Variabel Interaksi Edukatif Mahasiswa PKM dan Siswa (X)

Tabel 1. 8 Hasil Uji Validitas Variabel Interaksi Edukatif

No Item	r Hitung	r Tabel (taraf signifikansi 5%)	Hasil
1	0,418	0,344	Valid
2	0,499	0,344	Valid
3	0,187	0,344	Tidak Valid
4	0,472	0,344	Valid
5	0,472	0,344	Valid
6	0,620	0,344	Valid
7	0,508	0,344	Valid
8	0,554	0,344	Valid
9	0,447	0,344	Valid
10	0,71	0,344	Valid

⁴⁵ Sugiyono, *Op.Cit*, h 333.

11	0,223	0,344	Tidak Valid
12	0,401	0,344	Valid
13	0,552	0,344	Valid
14	0,226	0,344	Tidak Valid
15	0,433	0,344	Valid
16	0,644	0,344	Valid
17	0,397	0,344	Valid
18	0,587	0,344	Valid
19	0,477	0,344	Valid
20	0,582	0,344	Valid
21	0,412	0,344	Valid
22	0,487	0,344	Valid
23	0,520	0,344	Valid
24	0,506	0,344	Valid
25	0,593	0,344	Valid
26	0,448	0,344	Valid
27	0,491	0,344	Valid
28	0,492	0,344	Valid
29	0,589	0,344	Valid
30	0,571	0,344	Valid

(Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2026)

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 1.8, hasil uji validitas terhadap 30 pernyataan menunjukkan bahwa diperoleh 27 item pernyataan yang valid karena nilai r Hitung $>$ r Tabel dan terdapat 3 item pernyataan yang tidak valid. Item pernyataan yang tidak valid dinyatakan gugur dan tidak diikutsertakan lagi pada tahap uji selanjutnya.

B. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu instrumen mampu memberikan hasil yang konsisten ketika digunakan berulang kali pada objek yang sama. Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila hasil pengukuran yang diperoleh cenderung tetap atau konsisten.⁴⁶

1) Variabel Keaktifan Siswa

Tabel 1. 9 Hasil Uji Reliabilitas Keaktifan Siswa (Y)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,922	32

(Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2026)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan IBM SPSS Statistics versi 27, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,925. Nilai tersebut lebih besar daripada nilai r tabel sebesar 0,344 serta telah melebihi batas minimum koefisien reliabilitas, yaitu 0,60. Berdasarkan hasil tersebut, instrumen pada variabel Y dinyatakan reliabel sehingga layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

⁴⁶ *Ibid.* h 121.

2) Variabel Interaksi Edukatif Mahasiswa PKM dan Siswa

Tabel 1. 10 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Interaksi Edukatif

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,848	27

(Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2026)

Berdasarkan uji reliabilitas yang dilakukan dengan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 27 menunjukkan nilai Cronbach's Alpha yang lebih besar dari nilai r Tabel, yakni $0,883 > 0,344$ atau Cronbach Alpha 0,6. Dengan demikian, instrumen pada variabel Y dapat dinyatakan reliabel berdasarkan hasil tersebut.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder sebagai sumber informasi. Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari sumber pertama melalui penyebaran angket. Sementara data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan. Berikut penjelasannya:

A. Kuesioner (angket)

Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menyajikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk kemudian mereka isi atau jawab.⁴⁷ Kuesioner dapat berbentuk pertanyaan atau pernyataan yang bersifat terbuka maupun tertutup. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner tertutup. Kuesioner tertutup merupakan jenis pertanyaan atau pernyataan yang mengharapkan jawaban singkat atau mengarahkan responden untuk memilih salah satu jawaban yang telah disediakan pada setiap butir pertanyaan.⁴⁸

Kuesioner atau angket dapat disebarkan kepada responden secara langsung ataupun melalui perantara, seperti layanan pos maupun media berbasis internet. Pada penelitian ini, kuesioner disusun menggunakan media digital yakni *Google Form* sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Kuesioner tersebut ditujukan kepada 152 responden yang merupakan siswa kelas X di SMAN 14 Jakarta pada tahun ajaran 2025/2026. Proses penyebaran kuesioner dilakukan secara tatap muka, yakni peneliti datang langsung ke SMAN 14 Jakarta untuk membagikan tautan kuesioner serta memberikan penjelasan kembali terkait petunjuk pengisian. Hal ini bertujuan agar responden lebih memahami cara pengisian kuesioner, mengurangi potensi kesalahan dalam menjawab, serta memastikan bahwa setiap responden mengisi kuesioner sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

⁴⁷ *Ibid*, h 142.

⁴⁸ *Ibid*, h 143.

B. Studi Kepustakaan

Peneliti juga menggunakan data sekunder untuk memperkaya penelitian. Data sekunder merupakan sumber data yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti dari subjek penelitian, melainkan melalui perantara, seperti pihak lain atau dokumen yang telah tersedia.⁴⁹ Sumber data sekunder yang peneliti gunakan yakni studi kepustakaan melalui buku, jurnal, dan tesis. Studi kepustakaan yang dilakukan pada penelitian ini untuk membantu peneliti dalam memahami konsep yang mendukung variabel-variabel yang diteliti serta menjadi landasan dan referensi peneliti.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode analisis statistik deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data secara ringkas melalui ukuran-ukuran seperti mean, median, modus, frekuensi, dan persentase. Data yang diperoleh melalui kuesioner akan dianalisis menggunakan statistika inferensial parametrik dengan bantuan perangkat lunak SPSS dan Microsoft Excel melalui tahapan-tahapan pengujian seperti uji validitas dan reliabilitas untuk menguji instrumen penelitian. Kemudian tahapan selanjutnya adalah uji normalitas, uji linearitas, uji hipotesis hubungan. Hasil pengujian tersebut kemudian diinterpretasikan secara menyeluruh untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antar variabel dalam penelitian, sehingga dapat memberikan

⁴⁹ *Ibid*, h 137.

kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah berdasarkan data yang telah dikumpulkan.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan Skala Likert sebagai instrumen pengukuran. Setiap butir pernyataan dalam kuesioner diberikan bobot penilaian yang berbeda berdasarkan jenis pernyataan, yaitu pernyataan positif dan pernyataan negatif, dengan rincian sebagai berikut:

A. Item Pernyataan Positif:

- 1) Respon Sangat Setuju (SS) mendapat skor 4
- 2) Respon Setuju (S) mendapat skor 3
- 3) Respon Tidak Setuju (SS) mendapat skor 2
- 4) Respon Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat skor 1

B. Item Pernyataan Negatif:

- 1) Respon Sangat Setuju (SS) mendapat skor 1
- 2) Respon Setuju (S) mendapat skor 2
- 3) Respon Tidak Setuju (SS) mendapat skor 3
- 4) Respon Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat skor 4

1.8 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dalam lima bab yang setiap babnya terbagi ke dalam beberapa subbab, dengan susunan penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi penjelasan tentang dasar permasalahan yang melatarbelakangi penelitian, identifikasi serta perumusan masalah, tujuan yang

ingin dicapai, dan manfaat penelitian. Pada bab ini juga disajikan kajian pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian beserta tabel perbandingan penelitian sebelumnya. Selanjutnya, bab ini memuat uraian mengenai teori yang dijadikan pijakan, pendekatan metodologis yang digunakan, hipotesis penelitian, sistematika penyusunan skripsi, serta gambaran kerangka konsep variabel yang diteliti.

Bab 2 Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian. Uraian lokasi penelitian memuat gambaran umum SMAN 14 Jakarta sebagai tempat dilaksanakannya penelitian. Pembahasan dalam bab ini mencakup sejarah singkat sekolah, visi dan misi, kondisi sarana dan prasarana, jumlah serta karakteristik guru, siswa struktur organisasi sekolah, serta situasi akademik yang berlangsung. Selain itu, bab ini juga menjelaskan budaya sekolah serta lingkungan belajar yang dapat dianalisis kaitannya dengan pelaksanaan penelitian. Melalui uraian tersebut, diperoleh gambaran mengenai konteks sekolah sekaligus karakteristik responden yang menjadi subjek penelitian.

Bab 3 Hasil Penelitian dan Uji Hipotesis. Bab ini berisi penyajian hasil penelitian melalui analisis statistik deskriptif terhadap masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Data yang diperoleh dari penyebaran angket kepada responden kemudian diolah dengan bantuan program SPSS untuk menghasilkan informasi yang sistematis dan terukur kemudian dideskripsikan. Pada bab ini juga dibahas keterkaitan atau korelasi antara variabel-variabel yang diteliti serta tingkat dukungan data empiris terhadap hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab 4 Analisis Hasil Penelitian. Bab ini membahas kembali hasil perhitungan statistik mengenai hubungan antara interaksi edukatif mahasiswa PKM–siswa dengan keaktifan siswa kelas X pada Pembelajaran Sosiologi di SMAN 14 Jakarta. Uraian pada bab ini difokuskan pada penjelasan hasil pengujian data. Bab ini juga memaparkan analisis reflektif secara sosiologis untuk menjelaskan makna temuan penelitian dalam konteks Sosiologi.

Bab 5 Penutup. Bab ini memuat uraian mengenai kesimpulan dan saran penelitian. Kesimpulan disajikan sebagai jawaban atas rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan secara singkat, jelas, dan menyeluruh. Selain itu, pada bab ini peneliti juga menyampaikan saran yang ditujukan sebagai bahan evaluasi, pengembangan, serta penyempurnaan bagi penelitian selanjutnya.

